

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

NIATI TAFONAO

NIM 12020112140109

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Niati Tafonao

Nomor Induk Mahasiswa : 12020112140109

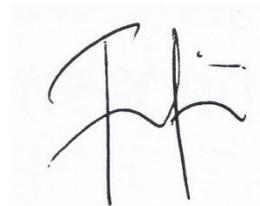
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI
INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Fitrie Arianti, S.E., M.Si.

Semarang, 02 November 2016

Dosen Pembimbing,



(Fitrie Arianti, S.E., M.Si.)

NIP. 197811162003122003

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Niati Tafonao menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI INDONESIA** ”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyali atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila di kemudian terbuktibahwa saya melakukan tindakan menyali atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terimakasih

Semarang, 02 November 2016

Yang membuat pernyataan,



(Niati Tafonao)

NIM. 12020112140109

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.” (Yes 41:10)

“Serahkanlah semua kekhawatiranmu kepada Allah karena Ia yang memelihara kamu”(1 Petrus 5:7) dan “Mintalah maka akan di berikan kepadamu; carilah maka kamu akan mendapatkan-Nya, Ketoklah maka pintu akan di bukakan bagimu.(Matius 7:7-8)

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga,tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur” Filipi 4:6.

“Karena itu, aku berkata kepadamu. Apa saja yang kamu minta dan doakan, percaya bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan di berikan kepadamu. (Markus 11:24)

Skripsi ini penulis mempersembahkan khusus kepada Tuhan Yesus Kristus Sahabat Hidup Paling Setia, Kepada Kedua orangtua yang telah merawat, membesarkan dan mendidik saya serta Abang dan Kakak, adikku tersayang. Semoga Tuhan selalu menuntun, membimbing dan melindungi kami semua.

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Niati Tafonao

Nomor Induk Mahasiswa : 12020112140109

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI
INDONESIA**

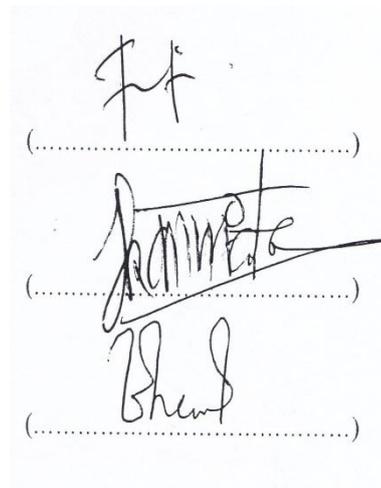
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 15 November 2016

Tim Penguji

1. Fitrie Arianti, S.E., M.Si.

2. Dr. Jaka Aminata, SE., MA.

3. Achma Hendra Setiawan, SE., MSi.



(.....)

(.....)

(.....)



Yogyakarta, 15 November 2016
Rektor
Anis Chaidir, SE, M.Com., Ph.D., Akt.
NIP. 19670809 199203 1001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia. Yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data tahunan sejak (1996 – 2014). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

Hasil analisis *ordinary Least Square* menunjukkan bahwa suku bunga dalam negeri, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap total utang pemerintah, nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap total utang, sedangkan keseimbangan primer (*Primery Balance*) berpengaruh negatif yang signifikan terhadap total utang pemerintah. Hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga Indonesia merupakan variabel yang paling besar kontribusinya dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri.

Kata Kunci : suku bunga luar negeri, suku bunga dalam negeri, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, keseimbangan primer, OLS (*Ordinary Least Square*).

ABSTRACT

This study aims to Analyze Factors Affecting Foreign Debt Indonesia. The used in this study include annual data since (1996-2014). The analytical tool used in this study is OLS regression (Ordinary Least Square).

Ordinary Least Square analysis results indicate that domestic interest rates, economic growth has no significant effect on the total government debt, exchange rates significant positive effect on total debt, while the primary balance (Balance Primery) significant negative effect on the total government debt. Results of the analysis showed that Indonesia is variable interest rate that the greatest contribution in explaining the factors that influence the foreign debt.

Keywords: foreign interest rates, domestic interest rates, economic growth, exchange rates, the primary balance, OLS (Ordinary Least Square).

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis Panjatkan Kehadiran Tuhn Yang Maha Esa atas karuniNya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI INDONESIA”** sebagai salah satu syarat Penyelesaian Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi menemui berbagai hambatan. Namun, berkat doa, dorongan semangat, bimbingan, bantuan, dan kerja sama dari berbagi pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih setulusnya kepada :

1. Dr. Surharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomikan dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Akhmad Syakir Kurnia SE, M.Si, Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan studi Pembangunan Universitas Diponegoro,
3. Fitrie Arianti, S.E., M.Si.selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Darwanto, S.E., M.S.i. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, do'a, pengarahan, perhatian dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

5. Semua Dosen, jajaran staf petugas FEB UNDIP yang telah memberikan ilmu dan fasilitas selama penulis menjalani masa perkuliahan.
6. Kedua Orang Tua tercinta papa (Faudunasokhi Tafonao), mama (Ratilia Tafona) dan seluruh keluarga tersayang abang, kakak dan adek tersayang selalu memberikan semua dukungan, motivasi, arahan, kepercayaan, didikan serta memberikan curahan kasih sayang, do'a yang tiada henti, dorongan semangat, serta kesabaran yang tak ternilai bagi penulis.
7. Keluarga PMK atas semangat rohani yang diberikn kepada penulis Terutama melia, yunika dan lain-lain. Serta Sahabat-sahabatku tersayang Melia, Nani, Dina, Elva, Valent, Sorna, Honest, Nilam dan serta teman-teman yang lainNya.
8. TIM KKN Tematik Undip tahun 2015.

Penulis sangat menyadari bahwa penulis skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat kelemahan. untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan koreksi dari bebagai pihak agar penulis dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi Pembayaran Total Utang Pemerintah.

Semarang, 02 November 2016

Penulis,



Niati Tafonao

Nim.12020112140109

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah	14
1.3.Tujuan Dan Kegunaan.....	15
1.3.1.Tujuan.....	15
1.3.2. Kegunaan Penelitian	16
1.4.Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1.Teori Kebijakan Fiskal	18
2.1.1. Fungsi Kebijakan Fiskal	22
2.1.2. Tujuan Kebijakan Fiskal.....	23
2.2.Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN).....	26
2.3.Konsep Defisit Anggaran	28
2.3.1.Sebab-sebab Terjadinya Defisit Anggaran Pemerintah	30
2.3.2.Kebijakan Pemerintah dalam Menutupi Defisit Anggaran.....	32
2.4.Konsep Dasar Utang Pemerintah Indonesia	35
2.4.1.Peranan Utang Luar Negeri dalam APBN	45
2.4.2. Klasifikasi Utang Pemerintah	47
2.4.3.Landasan Hukum Utang Pemerintah Indonesia.....	48

2.5. Keseimbangan Primer (Primary Balance)	50
2.6. Risiko Utang Pemerintah.....	53
2.6.1. Resiko Suku Bunga	53
2.6.2. Resiko Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar.....	56
2.7. Pertumbuhan Ekonomi.....	57
2.8. Penelitian Terdahulu	62
2.9. Kerangka Pemikiran Teori	68
2.10. Dalam kerangka konseptual	70
2.11. Hipotesis.....	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel	72
3.1.1. Variabel Penelitian.....	72
3.1.2. Ruang Lingkup Penelitian	72
3.3. Pengukuran Variabel	73
3.4. Variabel Dependen	73
3.5. Variabel Independen.....	73
3.5.1. Keseimbangan Primer APBN (Primary Balance/PB).....	73
3.5.2. Suku Bunga Dalam Negeri	73
3.5.3. Nilai Tukar atau Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar Amerika..	74
3.5.4. Pertumbuhan Ekonomi	74
3.6. Metode Pengumpulan Data	75
3.7. Metode Analisis Data	75
3.7.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	75
3.7.2. Alat Analisis	76
3.8. Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	77
3.8.1. Deteksi Normalitas	78
3.8.2. Deteksi Autokorelasi.....	78
3.8.3. Deteksi Heterokedastisitas	79
3.8.4. Deteksi Multikolinearitas.....	80
3.9. Uji Hipotesis	81
3.9.1. Koefisien Determinasi	81
3.9.2 Uji Parsial (Uji-t)	82
3.9.3. Uji Keseluruhan/Simultan (Uji-F)	82

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Penelitian.....	83
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	83
4.1.2. Statistik Deskriptif	83
4.2 Analisis Data	94
4.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	95
4.2.2. Model Regresi.....	98
4.3. 3. F Test	100
4.2.4. Koefisien Determinasi	101
4.2.5. Uji Pengaruh Masing-Masing Variabel	102
4.3. Pembahasan	103
4.3.1. Pengaruh Keseimbangan Primer terhadap Total Utang.....	103
4.3.2. Pengaruh suku bunga di AS terhadap total utang pemerintah.....	104
4.3.3. Pengaruh suku bunga di Indonesia terhadap total Utang Pemerintah	104
4.3.4. Pengaruh Nilai tukar terhadap total Utang pemerintah	105
4.3.5. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap total Utang Pemerintah .	105
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	106
5.2. Keterbatasan dan Saran Penelitian	107
5.2.1 Keterbatasan.....	107
5.2.2. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 1996 – 2014 (Miliar)	3
Tabel 1.6.APBN dan Utang Pemerintah	10
Tabel 2.8. Penelitian Terdahulu	62
Tabel 4.1.Deskripsi Variabel Penelitian	83
Tabel 4.4. Pengujian multikolinieritas dengan korelasi	96
Tabel 4.5.Pengujian autokorelasi	97
Tabel 4.6.Uji Heteroskedastisitas.....	98
Tabel 4.7.Hasil uji regresi	98
Tabel 4.8.Hasil Uji F.....	100
Tabel 4.9.Hasil Koefisien Determinasi	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2. Perkembangan Utang Pemerintah Indonesia	4
Gambar 1.3 Nilai Tukar Rupiah tahun 1996 – 2014 (Miliar)	6
Gambar 1.4 Suku Bunga Indonesia 1996 – 2014)	7
Gambar 1.5 Defisit Anggaran Indonesia (Dalam Milyar)	8
Gambar 1.6 Perkembangan Defisit(surplus) APBN dan Utang Pemerintah tahun 1996-2014	11
Gambar 2.1 Kerangka Faktor yang Mempengaruhi Utang Total Pemerintah	69
Gambar 4.1.Pola pergerakan keseimbangan primer	85
Gambar 4.2.Perubahan suku bunga di AS dan Suku Bunga INA	87
Gambar 4.3. Pola pergerakan nilai tukar.....	90
Gambar 4.4.Pola pergerakan pertumbuhan ekonomi	92
Gambar 4.5. Pola pergerakan total hutang Indonesia	94
Gambar 4.6.Pengujian Normalitas	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Utang negara merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang dikeluarkan pemerintah untuk menutupi defisit dalam APBN. Serta untuk mendanai kegiatan perekonomian pada tahun tersebut. Dilihat dari jenisnya, utang dibedakan menjadi dua yaitu utang luar negeri dan utang dalam negeri. Tujuan pemerintah melakukan utang dalam jangka panjang adalah untuk mengamankan kebutuhan pembiayaan APBN melalui utang dengan biaya minimal pada tingkat risiko terkendali, sehingga kesinambungan fiskal dapat dipelihara. Sedangkan dalam jangka pendek bertujuan untuk memastikan tersediannya dana untuk menutupi defisit dan pembiayaan kewajiban pokok utang secara tepat waktu dan efisien. APBN merupakan topik yang saat ini sering dijadikan bahan diskusi berkaitan dengan sering dibahasnya utang pemerintah, apalagi dalam masa ekonomi lemah seperti saat ini dimana nilai rupiah sedang terpuruk. Rupiah yang melemah akan menambah besar beban utang luar negeri yang harus dibayarkan.

Secara umum definisi mengenai ketangguhan fiskal berkaitan dengan keseimbangan primer (*primary balance*) dan kondisi utang Indonesia. Buitter dan Graf (2002) mendefinisikan ketangguhan fiskal suatu negara sebagai ketiadaan resiko gagal bayar, untuk itu tingkat utang harus lebih kecil dibandingkan nilai sekarang atau (*presen value*) dari semua surplus anggaran primer dimasa yang akan datang.

Menurut Edwards 2002 dalam santoso 2005 fiskal akan berkesinambungan apabila rasio utang terhadap PDB bersifat stasioner. secara umum terdapat dua indikator utama dalam ketangguhan fiskal yaitu rasio keseimbangan primer terhadap PDB (*primary balance to GDP ratio*) dan rasio utang terhadap PDB (*debt to GDP ratio*). Menurut Cuddington (1996) keseimbangan primer merupakan indikator utama ketangguhan fiskal. sementara itu, Cohen (2000) dan Mask (2003) mengusulkan penggunaan rasio utang terhadap PDB sebagai ketahanan fiskal.

Ketangguhan fiskal berkaitan dengan utang pemerintah, apalagi dalam masa ekonomi lemah seperti saat ini dimana nilai rupiah sedang terpuruk. Rupiah yang melemah akan menambah besar beban utang luar negeri yang harus dibayarkan, sehingga dapat menyebabkan defisit anggaran negara, alasan utama terjadi defisit anggaran adalah terjadinya gap antara penerimaan dan pengeluaran.

Tabel 1.1
Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 1996 – 2014
(Miliar)

Tahun	Penerimaan	Pengeluaran
1996	55.987	60.027
1997	64.715	67.945
1998	72.931	203.531
1999	22.345	34.474
2000	111.064	354.578
2001	184.737	345.605
2002	214.713	377.248
2003	248.470	427.226
2004	278.208	565.070
2005	351.974	699.099
2006	425.053	752.373
2007	492.011	989.494
2008	609.228	1.000.844
2009	651.955	1.126.146
2010	743.326	1.320.751
2011	878.685	1.548.310
2012	1.016.237	1.726.191
2013	1.016.237	1.876.873
2014	1.246.107	1.984.150

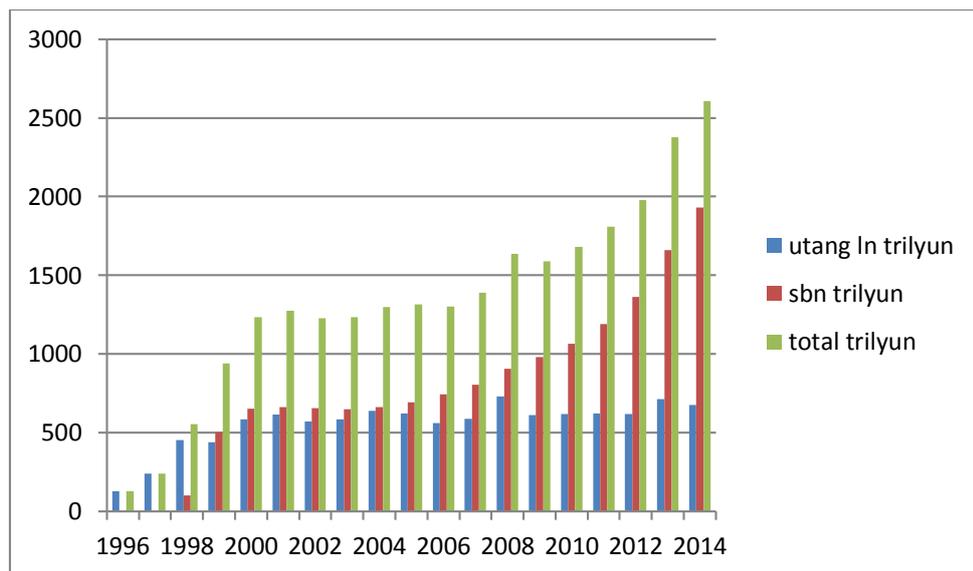
Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 potensi penerimaan suatu negara meliputi sektor pajak dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat seiring dengan kebutuhan dalam pembiayaan APBN. Pajak berfungsi dalam pembiayaan pembangunan, terutama untuk keperluan pengeluaran rutin seperti belanja pegawai, barang, termasuk pemeliharannya. Dengan pajak, roda pembangunan dapat berjalan dan membuka kesempatan kerja. Dalam hal ini pajak juga berfungsi sebagai pendistribusian pendapatan masyarakat. Dengan pajak suatu pemerintahan juga dapat menjalankan kebijakan terkait dengan stabilitas harga sehingga tingkat inflasi dapat tetap dijaga. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat

dilihat bahwa pengeluaran negara jauh lebih besar dibanding penerimaan negara sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan.

Adapun faktor penyebab terjadinya pembengkakan pengeluaran negara salah satunya karena tingginya tingkat pembangunan ekonomi, sehingga pengeluaran meningkat dengan cepat, sedangkan laju pertumbuhan penerimaan yang tidak diharapkan atau laju penerimaan yang tidak stabil. Penyebab defisit bisa muncul dalam kondisi krisis ekonomi, karena keadaan ini akan berimbas kepada anggaran negara.

Gambar 1.2
Perkembangan Utang Pemerintah Indonesia



Sumber : Laporan Perekonomian Bank Indonesia Tahun (1996-2014)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun total utang pemerintah Indonesia cenderung semakin meningkat, posisi utang pemerintah tahun 2015 sebesar Rp 2.796 triliun. Angka sebesar itu berasal dari pinjaman luar negeri sebesar Rp696 triliun, dan SBN (Surat Berharga Negara)/utang dalam negeri sebesar Rp2.099 triliun. Jumlah utang tersebut bertambah sebesar Rp191 triliun dari tahun 2014 (hutang peninggalan rezim presiden SBY) yang hanya sebesar Rp2.604 triliun. Jumlah utang tersebut terus akan bertambah dimana diperkirakan pada akhir tahun 2015 akan bertambah hingga sebesar Rp3.303

triliun. Bertambahnya utang pemerintah tersebut adalah untuk menutup defisit anggaran dan pembiayaan pembangunan infrastruktur yang sedang gencara dilakukan oleh pemerintahan baru.

Anggapan bahwa pembiayaan fiskal dengan utang telah menyebabkan anggaran fiskal pemerintah makin terbebani, apalagi sepanjang krisis ekonomi dari 1997 hingga 2003 rasio utang pemerintah jauh di atas ambang batas yang di tentukan pemerintah sebesar 60% dari PDB. Menurut Arif dan Sasono (1987) dan Rechbini (2006), utang pemerintah yang telah melampai batas, secara politik dapat berdampak buruk terhadap perekonomian domestik, bahkan Wibowo (2003) menyatakan bahwa utang pemerintah yang terlampau tinggi menjadi sumber ancaman bagi stabilitas ekonomi makro, baik melalui tekanan defisit fiskal, maupun cadangan devisa.

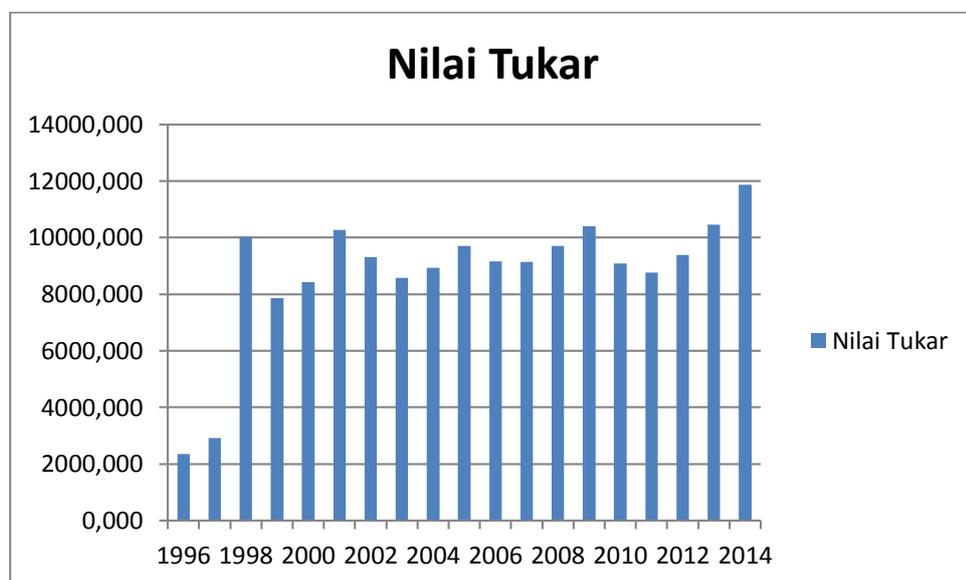
Yuswar dan Mulyadi (2005) menyatakan, utang memang di perlukan pada Tingkat yang wajar dan penambahan utang akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi stok utang yang telah melebihi limit tertentu, akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, bahkan dapat pula mengancam kesinambungan fiskal.

Dengan Keadaan ini, krisis ekonomi telah membuat pemerintah indonesia terbelit utang yang berat untuk menutup defisit APBN. Utang pemerintah makin bertambah menjadi tiga sampai empat kali lipat dari kondisi sebelum krisis, dan hampir tiga perempat dari pertambahan ini merupakan utang dalam negeri yang harus di bayar untuk restruksasi perbankan (boediono 2009).

Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa sumber pembiayaan melalui utang terus meningkat dari tahun 1996 hingga 2014. Pembiayaan utang melalui

penerbitan surat berharga negara (SBN) dan penarikan pinjaman meningkat secara signifikan dari 17,8 triliun rupiah pada tahun 1996 hingga 380,5 triliun rupiah pada 2014. Dalam kebutuhan pembiayaan untuk pembayaran utang yang lebih besar dari kebutuhan defisit. Peningkatan pembayaran utang telah melebihi pembiayaan defisit dan meningkat setiap tahunnya secara signifikan. Pada tahun 2004, pembayaran utang meningkat sebesar 71,9 triliun rupiah hingga mencapai 178,1 triliun pada 2012 dan menurun 165,1 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa salah satu instrumen dalam pembiayaan, utang juga menjadi beban pemerintah dalam pembayaran kembali utang (McLoed, 2004).

Gambar 1.3
Nilai Tukar Rupiah tahun 1996 – 2014 (Miliar)

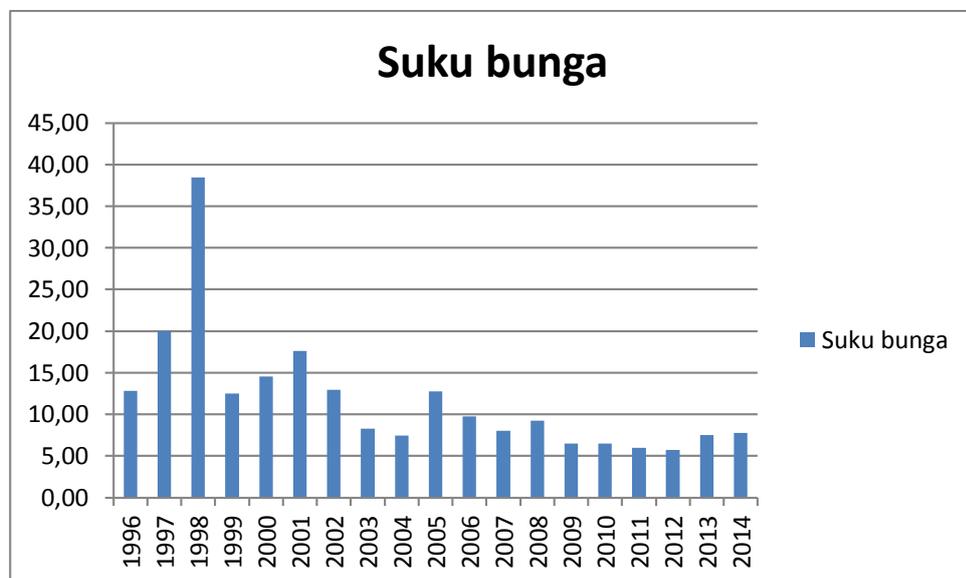


Sumber : Bank Indonesia, Diolah

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan memengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga memengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomiannya. Indonesia sebagai penganut sistem nilai tukar mengambang juga mengalami pergerakan nilai tukar yang tidak stabil.

Ketidakstabilan nilai tukar rupiah akan berpengaruh juga terhadap perekonomian domestik. Dalam data total utang luar negeri yang dikeluarkan Bank Indonesia dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah utang luar negeri diikuti dengan pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar yang terus berfluktuasi. Jumlah utang luar negeri terus mengalami peningkatan dan juga pergerakan nilai tukar rupiah yang berfluktuasi semakin menjadi beban bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Tentu hal tersebut akan berimbas juga terhadap utang dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Gambar 1.4
Suku Bunga Indonesia (1996-2014)



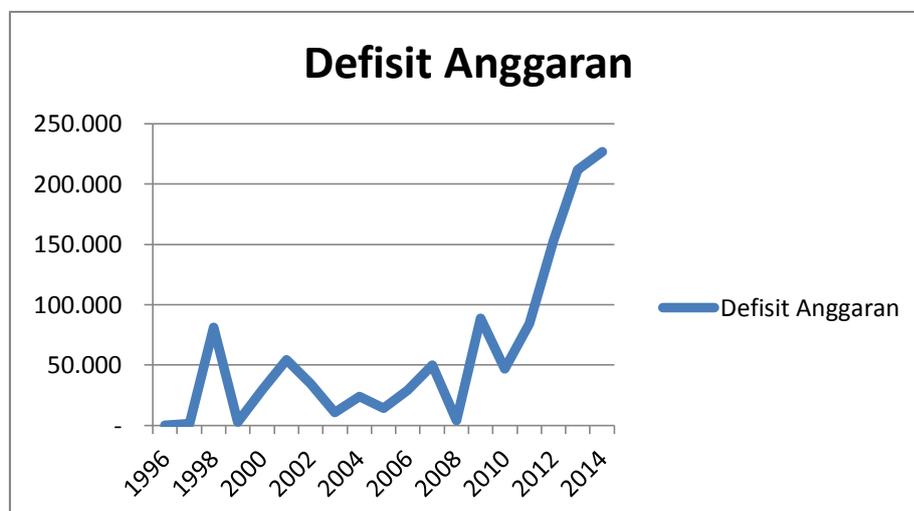
Sumber : Bank Indonesia, Diolah

Berdasarkan gambar 1.4 dapat kita lihat bahwa dari tahun ke tahun tingkat suku bunga kita cenderung fluaktif. Pada tahun (1997-1998) terjadinya krisis ekonomi sehingga tingkat suku bunga kita mengalami peningkatan. dimana Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah mata uang suatu negara. Semakin tinggi suku bunga suatu mata uang, akan semakin tinggi pula permintaan akan mata uang negara tersebut. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral, dan jika

dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau bank sentral kembali menurunkan suku bunganya. Perubahan arah pergerakan nilai tukar di atas terjadi hanya pada saat ada perubahan tingkat suku bunga, atau isu dan juga rumor yang berkaitan dengan kemungkinan perubahan suku bunga seperti tingkat inflasi yang tinggi, defisit neraca perdagangan yang makin besar dan sebagainya.

Di samping itu perbedaan tingkat suku bunga antara 2 mata uang bisa menyebabkan terjadinya *carry trade*. Makin besar selisih suku bunga makin tinggi pula potensi carry trading terhadap pasangan mata uang tersebut. Perubahan arah pergerakan nilai tukar di atas terjadi hanya pada saat ada perubahan tingkat suku bunga, atau isu dan juga rumor yang berkaitan dengan kemungkinan perubahan suku bunga seperti tingkat inflasi yang tinggi, defisit yang makin besar.

Gambar 1.5
Defisit Anggaran Indonesia (Dalam Milyar)



Sumber : Bank Indonesia (Diolah)

Berdasarkan gambar 1.5 dapat kita lihat bahwa dari tahun ke tahun Anggaran Pemerintah Belanja Negara (APBN) cenderung mengalami defisit. Dimana total pengeluaran lebih besar dari pada penerimaan dalam negeri. Selama ini kesenjangan antara pengeluaran dan penerimaan ditutup dengan meminjam dari luar negeri. Drastis pada APBN 2013 yang defisitnya mencapai Rp 211,673 miliar, akan tetapi dilihat dari ketentuan Undang-Undang Keuangan Negara mengenai batas rasio defisit per PDB yang memberi batas 3 persen, Indonesia masih berada dalam batas aman. Rasio defisit per PDB pada tahun 2010 sebesar 0,73 persen, tahun 2011 sebesar 1,14 persen, dan tahun 2012 sebesar 1,86 persen dari PDB, dan tahun defisit APBN 2014 adalah 2,4 persen (DJPU, 2014). Pengaruh defisit anggaran yang didanai oleh utang pemerintah terhadap perekonomian merupakan isu yang sangat kontroversial baik dalam tataran teori maupun secara empirik (Khan dan Agheveli, 1978; Eisner, 1989; Seater, 1993). Secara teoritik paling tidak ada tiga kelompok jawaban yang berbeda yang mencoba menjawab permasalahan tersebut di atas (Bernheim, 1989). Ketiga kelompok itu adalah Ricardian, Neo Klasik, dan Keynesian. Kelompok pertama, yakni kaum Ricardian, dengan teorinya *Ricardian Equivalence (RE)* berpendapat bahwa defisit anggaran tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap perekonomian. Secara umum kaum Neoklasik berpendapat bahwa defisit anggaran akan merugikan perekonomian. Kelompok ketiga adalah kaum Keynesian yang berpendapat bahwa defisit anggaran mempengaruhi perekonomian. Kelompok Keynesian mengasumsikan bahwa pelaku ekonomi mempunyai pandangan jangka pendek (*myopic*)

Tabel 1.6.
APBN dan Utang Pemerintah

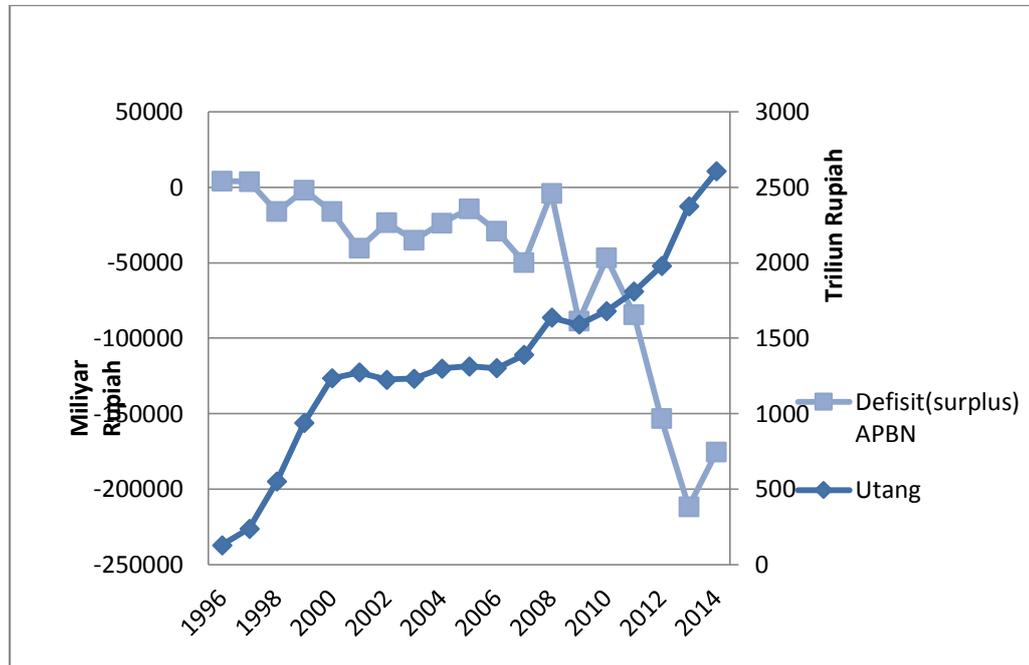
Tabel APBN dan Utang Pemerintah	
APBN 2014	
Pendapatan	Rp1,667,140,799,639,000
Belanja	Rp1,249,943,002,116,000
Transfer ke daerah	Rp592,552,297,797,000
Defisit	Rp(175,354,500,274,000)
Pembiayaan anggaran	
Pembiayaan Dalam Negeri	Rp196,258,036,783,000
Pembiayaan Luar Negeri Neto	Rp(20,903,536,509,000)
Total	Rp175,354,500,274,000
PDB	Rp10,376,005,933,000
Defisit anggaran terhadap PDB	1,69%
Rasio utang terhadap PDB *)	23%
Total utang pemerintah	Rp2,393,719,000,000

Sumber: APBN 2014 dan Profil Utang Pemerintah dari DJPU

Jumlah anggaran Pendapatan Negara Tahun Anggaran 2014 lebih kecil daripada jumlah anggaran Belanja Negara sehingga dalam Tahun Anggaran 2014 terdapat defisit anggaran sebesar Rp. 175.354.500.274.000 yang akan dibiayai dari Pembiayaan Anggaran. Pembiayaan Anggaran tahun 2014 diperoleh dari sumber-sumber: Pembiayaan Dalam Negeri sebesar Rp. 196.258.036.783.000 dan Pembiayaan Luar Negeri Neto sebesar negatifRp. 20.903.536.509.000. Pembiayaan luar negeri neto negatif ini maksudnya pembayaran cicilan pokok utang luar negeri yang kita lakukan, lebih besar daripada jumlah utang luar negeri baru dengan tujuan untuk mengurangi porsi utang luar negeri. Dalam UU APBN 2014 juga disepakati defisit anggaran sebesar 1,69 persen terhadap produk domestik bruto, dimana PDB ini adalah sebesar Rp. 10.376.005.933.372.780. Posisi utang pemerintah per 30 November 2013 sesuai data dari DJPU pada profil utang pemerintah pusat edisi

Desember 2013 adalah Rp. 2.354,54 Triliun dan saat ini telah mencapai Rp. 2.393,719 Triliun.

Gambar 1.7
Perkembangan Defisit(surplus) APBN dan Utang Pemerintah (1996-2014)



Sumber : Bank Indonesia, diolah 1996-2014

Berdasarkan laporan perkembangan utang negara (2014), pada tahun 2002, pemerintah membuat kebijakan untuk menciptakan pembiayaan APBN dengan biaya yang minimal pada tingkat risiko terkendali sehingga posisi anggaran kita dapat terpelihara. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menciptakan pasar SBN yang aktif likuid. Kebijakan tersebut terlihat dari posisi utang pemerintah setelah periode krisis (1996-2014) Pada gambar di atas 1.7 pasca krisis, struktur porsi utang pemerintah lebih didominasi oleh SBN di bandingkan dengan pinjaman luar negeri utang melalui SBN terus meningkat hingga mencapai 1.661 triliun atau 70 persen dari total utang pemerintah pada 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pergeseran struktur utang pemerintah Indonesia,

yang sebelumnya bersumber dari utang (pinjaman) luar negeri ke utang dalam negeri (SBN).

Kewajiban - kewajiban penutupan utang (bunga dan amortisasi) akan melebihi 40 % dari penerimaan pemerintah selama beberapa tahun yang akan berjalan. Sedangkan, kebutuhan pembiayaan baru (baik dari luar maupun dari dalam negeri) di tahun-tahun mendatang masih tetap di butuhkan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran negara.

Hal-hal diatas tersebut sangat membatasi ruang gerak fiskal (*fiscal space*) sehingga *fiscal sustainability* menjadi sangat penting untuk dibahas. Risiko fiskal muncul tatkala terjadi kewajiban langsung (*direct liabilities*) yang dapat diperkirakan sebelumnya dan kewajiban kontingensi (*contingent liabilities*) yaitu kewajiban akibat terjadinya suatu peristiwa di luar kendali (Brixl dan Mody, 2002). Lebih lanjut, isu mengenai risiko fiskal ini merupakan bagian dari pembahasan mengenai kemampuan bayar utang (*solvency*) dalam jangka panjang. Ketidak mampuan menyeimbangkan melonjaknya beban pengeluaran dengan peningkatan penerimaan jelas sangat membahayakan kemampuan anggaran negara dalam membayar utang. Untuk menjaga solvensi fiskal, keuangan negara harus surplus (Chalk dan Hemming, 2000).

Secara konseptual, APBN di katakan Berkesinambungan apabila ia memiliki kemampuan untuk membiayai seluruh belanjanya selama jangka waktu yang tidak terbatas serta kosenkuensinya, dari ketanguhan fiskal harus mampu pula memperhitungkan risiko fiskal. Risiko fiskal muncul terjadi kewajiban langsung (*direct liabilities*) yang dapat di perkirakan sebelumnya dan kewajiban

kontingensi (*contingent liabilities*) akibat suatu peristiwa di luar kendali pemerintah dalam negeri (Brixi dan Moday, 2002).

Resiko fiskal yang tidak dapat diantisipasi dengan baik akan membebani anggaran, sehingga akan berpulang menghambat pembangunan dan pencapaian pertumbuhan ekonomi. Pada negara-negara berkembang implikasinya lebih berat. Terjadinya risiko fiskal yang membebani anggaran akan menjalar dengan cepat pada perekonomian secara keseluruhan, mendorong pelarian modal (*capital Outflow*), dan bahkan mengubah arah pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh, pada negara-negara berkembang dengan kelembagaan ekonomi yang masih lemah, ekspektasi terjadinya risiko fiskal akan mempengaruhi perilaku agen-agen ekonomi sehingga berpeluang menghambat pertumbuhan ekonomi kendati fiskal tersebut belum terjadi sesungguhnya. Dalam isu mengenai risiko fiskal ini merupakan bagian dari integral mengenai kemampuan suatu negara dalam pembayaran utang (*solvency*) dalam jangka panjang.

Menurut Undang-Undang pasal 12 ayat 3 Undang-Undang 17 tahun 2003 tentang keuangan negara menyebutkan bahwa defisit anggaran di batasi maksimal sebesar 3 % dan utang maksimal 60 % dari produk domestik bruto (PDB). Keadaan defisit anggaran masih di bawah batasan yang diamanatkan undang-undang, namun yang menjadi masalah adalah defisit anggaran yang dibiayai dengan utang dalam jangka panjang akan mempersempit ruang gerak fiskal.

Setelah periode krisis yang terjadi pada tahun (1979-1989), utang masih menjadi instrumen utama pembiayaan yang digunakan tidak hanya untuk menutupi defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) tetapi juga

membayar kembali utang jatuh tempo (Marks, 2004 Simarmata, 2007). Beban utang yang tinggi akan mengurangi ruang gerak fiskal dalam mengalokasikan anggarannya (Marselina, 2014). Hal ini mendukung pendapat kuncoro (2011) dan Marks (2004) bahwa ketidak stabilan utang mendorong ketidakstabilan fiskal di indonesia. Untuk itu, demi tercapainya ketidakstabilan fiskal maka di perlukan pengelolaan utang dan defisit anggaran yang berorientasi dalam jangka panjang.“**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia**”

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan sebelumnya diketahui bahwa indonesia memiliki potensi penerimaan negara yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun akan tetapi pengeluaran pemerintah jauh lebih besar dibanding penerimaan tersebut sehingga menimbulkan gap yang dapat mengakibatkan defisit anggaran dan menimbulkan kerapuhan terhadap APBN. Dimana defisit anggaran harus berada dalam posisi aman sehingga defisit tersebut masih bisa dicarikan pembiayaannya. Resiko fiskal yang tidak diantisipasi dengan baik akan membebani anggaran dan mempengaruhi target pertumbuhan ekonomi dengan cakupan dan kedalaman efek yang berbeda antara negara maju dengan negara sedang berkembang. Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia efeknya lebih berat. Resiko fiskal yang membebani anggaran akan menjalar dengan cepat pada perekonomian secara keseluruhan, mendorong pelarian modal (*capital outflow*), dan bahkan mengubah arah pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh, pada negara-negara berkembang dengan kelembagaan ekonomi yang masih lemah, ekspektasi terjadinya risiko fiskal akan mempengaruhi perilaku agen-agen ekonomi sehingga

berpeluang menghambat pertumbuhan ekonomi kendati risiko fiskal tersebut belum terjadi sesungguhnya (Barnhill dan Kopits, 2003).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah adalah sebagai berikut :

1. Keseimbangan (Primary Balance/PB) Berpengaruh Total Utang Pemerintah?
2. Suku Bunga Luar Negeri Berpengaruh Terhadap Total Utang Pemerintah ?
3. Suku Bunga Dalam Negeri Berpengaruh Terhadap Total Utang Pemerintah ?
4. Nilai Tukar atau Kurs mata uang Rp/US\$ Berpengaruh Terhadap Total Utang Pemerintah ?
5. Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh Terhadap Total Utang Pemerintah?

1.3. Tujuan Dan Kegunaan

1.3.1. Tujuan

1. Penelitian ini dibuat untuk melihat ketangguhan fiskal APBN Indonesia melalui bukti-bukti empirik berupa data-data *time series*, seperti data utang dalam negeri, utang luar negeri dan defisit/surplus primer APBN.
2. Untuk mengetahui apakah posisi fiskal kita mampu untuk memenuhi kebutuhan pembayaran utang dan kebutuhan pembiayaan anggaran atau tidak.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya dan memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pembangunan suatu negara untuk mengatasi terjadinya total utang yang besar.

1.4. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

BAB ini menjelaskan latar belakang yang mendasari munculnya masalah dalam penelitian, rumusan masalah. Tujuan, kegunaan, serta sistematika penulisan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

BAB ini menguraikan tentang teori-teori yang melandasi penelitian dan menjadi dasar acuan teori untuk menganalisis dalam penelitian serta menjelaskan penelitian terdahulu yang terkait, menggambarkan kerangka Pemikiran dan menarik hipotesis penelitian.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

BAB ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, serta jenis dan sumber data serta menjelaskan metode penelitian yang dipakai dan data yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

BAB ini menjelaskan akan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil.

5. BAB V : PENUTUP

BAB ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.